

## IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SDN BANYURIPAN

### IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERATION MOVEMENTS IN SDN BANYURIPAN

Oleh: Arini Dwi Latifah, PGSD/PSD/UNY, [arini.dwi2016@student.uny.ac.id](mailto:arini.dwi2016@student.uny.ac.id)

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Banyuripan. Aspek yang diteliti meliputi: (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pembelajaran, (4) faktor pendukung, dan (5) faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini yaitu: (1) tahap pembiasaan kegiatan membaca, pelibatan guru, pojok baca, lingkungan kaya literasi, dan melibatkan elemen publik. (2) tahap pengembangan dengan menanggapi buku pengayaan, koleksi buku, diberikannya *reward*, dan adanya tim literasi sekolah. (3) tahap pembelajaran dengan penggunaan selain buku, strategi membaca, kegiatan literasi, pembelajaran di luar kelas, dan penghargaan akademik. (4) Faktor pendukung dengan pojok baca kelas, prestasi, kerja sama dengan elemen publik, dan ide kreatif. (5) Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana literasi, jumlah buku pengayaan sedikit, tata kelola literasi belum baik, dan tidak adanya rumusan kebijakan.

Kata Kunci: Implementasi dan Gerakan Literasi Sekolah

#### Abstract

*The aim of this study was to describe the implementation of School Literacy Movement in Banyuripan Elementary School. The aspects in this study included: (1) habituation phase, (2) development phase, (3) learning phase, (4) supporting factors, (5) obstacle factors. This study used qualitative descriptive approach. The subjects were the principal, classroom teacher, and student. Data collection through interview, observation, and documentation. Whereas data analysis through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Then the data validity used source and technique triangulation. The results showed: (1) habituation phase includes reading activity, teachers involvement, reading corner, richful literacy environment, and public involvement. (2) Development phase includes enrichment book responding, book collection, reward, and the school literacy team. (3) learning phase includes non book utilization, reading strategy, literacy activity, outdoor learning, and academic award. (4) supporting factors include classroom reading corner, achievement, public collaboration, and creative idea. (5) obstacle factors include the lack of literacy facilities and enrichment book, the poor literacy management, and the absence of policy formulation.*

Keyword: Implementation and School Literacy Movement

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan kemauan membaca peserta didik. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan

yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar (Abdurrahman, 2011: 157).

Dalam PIRLS 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara peserta, dengan skor 371 (rata-rata OECD 489). Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program (INAP)* atau Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV.

Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah digulirkan mulai Maret 2016 dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menulis, menyimak, dan/berbicara (Faizah, 2016: 2).

Gerakan Literasi Sekolah yang ditujukan bagi Sekolah Dasar dan Menengah, telah dilaksanakan di SDN Banyuripan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Banyuripan pada bulan Maret dan Juli 2019, menunjukkan bahwa SDN Banyuripan telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2017. Menurut Faizah (2016: 16) sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD. Uniknya, walaupun di SDN Banyuripan tidak mempunyai perpustakaan yang berakibat kurangnya ketersediaan buku, dan terbatasnya sarana dan prasarana yang ada seperti lantai masih beralaskan ubin, papan tulis menggunakan kapur, kondisi

kayu pada bangunan yang rusak, serta lokasi sekolah yang tidak strategis, namun pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tetap berjalan dengan baik.

Kegiatan literasi di SDN Banyuripan antara lain yaitu kegiatan membaca buku di waktu luang, kemudian membuat resensi dari hasil yang dibaca. Peserta didik dapat membaca buku di sudut kelas atau yang diberi nama pojok baca. Selain kegiatan membaca buku, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menciptakan hasil karya tulis seperti puisi, cerpen (cerita pendek), dan membuat mading (majalah dinding). Kegiatan lainnya yaitu wisata literasi ke berbagai tempat di Yogyakarta seperti mengunjungi toko buku Taman Pintar, pergi ke kantor pos, kantor polisi, Jogja *Exotarium*, Museum Benteng Vredenburg, dan keliling Yogyakarta menggunakan trans Jogja. Ketika melakukan kunjungan, peserta didik diberikan tugas untuk menuliskan hasil dari wisata literasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pada hari Senin, tanggal 17 Desember 2018 SDN Banyuripan menggelar Gebyar Literasi Sekolah, sebagai puncak dari kegiatan literasi yang terus digalakkan di sekolah. Setiap anak diberi kesempatan untuk tampil di atas panggung, seperti mendongeng, menari, menyanyi, membaca puisi, pentas drama, dan ada pula yang menjadi pembawa acara. Puncak acara ditandai dengan peluncuran buku antologi puisi "Galaksi Banyuripan". Buku yang ditulis oleh 33 peserta didik kelas 4, 5, dan 6 itu diluncurkan dengan penandatanganan dan penyerahan buku oleh peserta didik.

Praktik gerakan literasi di SDN Banyuripan yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi

media bagi terciptanya masyarakat sekolah yang literat. Perkembangan abad ke XXI mendefinisikan masyarakat yang literat yaitu memiliki kemampuan dalam 6 bidang literasi. Keenam bidang literasi tersebut adalah literasi baca-tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Sekolah sebagai lembaga formal dengan kreativitasnya dapat merancang gerakan literasi yang dapat mengembangkan keenam bidang tersebut. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah membutuhkan beberapa faktor pendukung untuk mengawasi, mengontrol dan melatih. Di SDN Banyuripan terdapat guru kelas yang bekerjasama dengan orang tua, tokoh penulis, dan LPMP DIY untuk mendampingi dan melatih peserta didik saat membaca ataupun melakukan kegiatan literasi lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan adanya keterbatasan fasilitas yang dimiliki di SDN Banyuripan namun dapat menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan “implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Banyuripan” yang belum pernah diungkap sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bersifat alamiah, menafsirkan fenomena yang terjadi, dan menggambarkan sesuatu dengan apanya. Alasan digunakannya penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memperoleh data yang berbentuk kata-kata atau deskripsi yang nantinya data tersebut akan menggambarkan mengenai

implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Banyuripan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Banyuripan, yang beralamat di Kenalan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai Agustus Januari 2020.

### **Subjek Penelitian**

Penentuan sumber data pada yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Sukmadinata (2010: 254) *Purposive* adalah pengambilan sampling berdasarkan tujuan peneliti yang dilakukan secara intensif karena ditujukan untuk memperoleh gambaran utuh tentang suatu kasus. Peneliti menentukan subjek dari penelitian ini berdasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut.

1. Kepala sekolah dianggap sebagai pihak yang mengetahui situasi sekolah.
2. Tiga guru kelas yang terdiri dari guru kelas II, V, dan VI yang dianggap sebagai pihak yang mengetahui proses pelaksanaan dan ikut serta dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.
3. Empat peserta didik yang terdiri dari peserta didik kelas III, IV, V, dan VI. Kelas rendah diwakilkan oleh peserta didik kelas III yang sudah mampu untuk diwawancara. Sedangkan untuk kelas tinggi, peneliti mengambil semua kelas yaitu kelas IV, V, dan VI.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana nasumber dapat terbuka dan tidak kaku dalam memberikan jawaban, serta peneliti dapat mengembangkannya secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini melakukan pengamatan non partisipatif. Menurut Sukmadinata (2010: 220), dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dsb (Arikunto, 2006: 158). Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data tambahan untuk memperjelas data. Kisi-kisi pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Metode Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah	
	Tahap Pembiasaan	a. Kegiatan 15 menit membaca b. Catatan harian literasi c. Keterlibatan guru dan kepala sekolah d. Perpustakaan dan sudut baca kelas e. Bahan kaya teks f. Kebun sekolah, kantin, dan UKS g. Melibatkan publik
	Tahap Pengembangan	a. Kegiatan membaca 15 menit b. Menanggapi buku pengayaan c. Strategi membaca d. Apresiasi capaian literasi e. Tim literasi sekolah
	Tahap Pembelajaran	a. Selain buku dalam pembelajaran b. Strategi membaca

		c. Menanggapi bacaan d. Pembelajaran di luar kelas e. Penghargaan akademik
2	Faktor Pendukung	a. Ketersediaan sarana literasi b. Kerja sama elemen publik c. Faktor pendukung lainnya
3	Faktor Penghambat	a. Ketersediaan sarana literasi b. Jumlah dan ragam sumber bacaan c. Tata kelola literasi d. Faktor penghambat lainnya

### Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2012: 372) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012: 373). Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012: 373).

### Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 337), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Banyuripan yang terdiri dari 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Banyuripan.

### **1. Tahap pembiasaan**

#### **a. Membaca 15 menit sebelum pembelajaran**

Di SDN Banyuripan sudah melaksanakan kegiatan membaca sebagai suatu gerakan. Waktu pelaksanaan kegiatan membaca di SDN Banyuripan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan keinginan peserta didik. Peserta didik tidak diharuskan membaca selama 15 menit, namun secara bebas sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga kegiatan membaca tidak dilakukan secara konsisten setiap hari karena kegiatan membaca tidak dijadwal.

#### **b. Catatan Harian Literasi**

Mencatat judul buku yang dibaca/ dibacakan merupakan tahap akhir dari kegiatan pasca membaca (Faizah, 2016: 12). SDN Banyuripan tidak mengharuskan peserta didik untuk meringkas bacaan di catatan harian literasi. Guru biasanya memberikan perintah untuk mencatat hal yang disukai dan tidak disukai dari bacaan, memberikan pertanyaan, maupun menyuruh peserta didik menceritakan kembali.

#### **c. Pelibatan guru dan kepala sekolah**

Guru selalu memberikan semangat, mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan literasi. Guru kelas rendah selalu membimbing peserta didik dan memberikan contoh membacakan buku cerita kepada peserta didik. Guru kelas tinggi juga selalu mengawasi dan mengarahkan jalannya kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik.

#### **d. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi**

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD (Faizah, 2016: 16). Sedangkan SDN Banyuripan tidak mempunyai perpustakaan sekolah. Walaupun tidak mempunyai perpustakaan, namun SDN Banyuripan mempunyai perpustakaan berjalan yaitu troli yang digunakan sebagai tempat buku untuk dipinjamkan kepada peserta didik. Sudut baca bukan untuk menyaingi perpustakaan. Menurut Antoro (2017: 65) tujuannya sederhana saja: mendekatkan peserta didik kepada buku. SDN Banyuripan sudah mempunyai sudut baca yang diberi nama pojok baca. Semua kelas di SDN Banyuripan mempunyai pojok baca, kecuali kelas I. Sekolah mempunyai kantin sederhana dengan 1 orang penjual. Kantin menjual makanan-makanan namun tidak lengkap. Tidak terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS.

#### **e. Menciptakan lingkungan kaya teks**

Menurut Faizah (2016: 20) karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik; poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye

lain yang bertujuan menumbuhkan cinta penghargaan, hadiah buku bacaan, bintang dan pengetahuan dan budi pekerti. Di SDN poin kepada peserta didik.

Banyuripan pun terdapat berbagai teks di dalam kelas.

f. Pelibatan elemen publik

Kerjasama merupakan kunci utama suksesnya sebuah program dalam jangka panjang. Begitupula kegiatan literasi, sangat memerlukan bantuan dari pihak luar untuk membuat program ini berhasil dan membudaya dalam diri peserta didik. SDN Banyuripan melakukan kerja sama dengan masyarakat dan wali murid.

2. Tahap pengembangan

a. Menanggapi buku pengayaan

Di SDN Banyuripan untuk kelas rendah guru dalam memberikan tagihan tidak selalu berupa tertulis guru juga memberi pertanyaan secara lisan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, ada juga yang menggambar. Untuk kelas tinggi guru juga mengajak peserta didik berpikir kritis seperti memberi tagihan dengan mencari amanat, menceritakan ulang bacaan, membuat prakarya sederhana.

b. Koleksi buku pengayaan

Menurut Faizah (2016: 39) buku pengayaan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. SDN Banyuripan tidak mempunyai perpustakaan, sehingga buku non-pelajaran di SDN Banyuripan jumlahnya masih sedikit.

c. Mengapresiasi capaian literasi peserta didik

Bentuk apresiasi yang diberikan di SDN Banyuripan bermacam-macam. Menurut guru kelas dan peserta didik apresiasi yang diberikan kepada peserta didik selain apresiasi dalam bentuk pujian, guru juga memberikan piagam

d. Pembentukan tim literasi sekolah

Menurut Kemendikbud (2015: 13) semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. Di SDN Banyuripan semua guru secara kolektif bersama-sama sebagai tim literasi sekolah.

3. Tahap pembelajaran

a. Penggunaan selain buku dalam pembelajaran

Pendapat Clay dan Ferguson (Kemendikbud, 2015: 11) mengatakan bahwa salah satu komponen literasi yaitu literasi media. Guru di SDN Banyuripan memanfaatkan media dan bahan ajar, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mengajar peserta didik.

b. Strategi membaca

Menurut Faizah (2016: 62) yaitu guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peserta didik pun diajak guru untuk membaca secara nyaring yaitu dengan maju ke depan dan peserta didik yang lain mendengarkan. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

c. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SDN Banyuripan ada mendongeng, menggambar, menulis hasil karya, wisata literasi, *parenting*, literasyik, dan pelatihan kepenulisan.

d. Penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kecakapan literasi bisa dimasukkan dalam penilaian keterampilan atau KI 4. Nilai kecakapan literasi bisa menjadi tolak ukur dan penambah dalam nilai keterampilan peserta didik.

e. Tim literasi sekolah

Adanya kerja sama yang dilakuakn tim literasi sekolah bersama elemen publik dengan memanfaatkan yang ada, dan peran orangtua dalam perijinan maupun kegiatan sangat mendukung implementasi GLS di SDN Banyuripan.

Berdasarkan uraian di atas, tahap-tahap dalam Gerakan Literasi Sekolah (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran) sudah sesuai dengan tahap pada imlementasi yaitu tahap interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi.

4. Faktor pendukung

- a. Tersedianya sarana literasi seperti pojok baca dan perpustakaan berjalan.
- b. Meluncurkan buku antologi puisi karangan peserta didik SDN Banyuripan, guru juga menerbitkan buku, dan menulis di koran.
- c. Adanya hubungan kerjasama yang dijalin antara sekolah dengan pihak lain seperti orangtua maupun elemen publik lain.
- d. Adanya ide kreatif dari guru kelas, semangat guru dan peserta didik, kerja sama yang baik dari elemen publik seperti para pegiat literasi, terutama orangtua peserta didik sendiri.

5. Faktor penghambat

- a. Tidak mempunyai sarana literasi seperti UKS, kebun sekolah, dan area baca di luar kelas.
- b. Buku non-pelajaran di SDN Banyuripan jumlahnya masih sedikit.
- c. Tata kelola literasi masih belum baik, yaitu setiap ada suatu agenda tidak ada jadwal

maupun anggaran khusus. Selain itu, tidak ada penugasan secara jelas bagi guru.

- d. Adanya *miss* komunikasi orangtua dan adanya masalah prosedural ketika melakukan kegiatan literasi dengan pihak luar.
- e. Tim literasi sekolah yaitu semua guru dan dilakukan secara kolektif, sehingga tidak ada penugasan secara jelas setiap guru dalam kegiatan literasi.
- f. Tidak ada rumusan kebijakan

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

SDN Banyuripan merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bantul yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sudah dilaksanakan kegiatan membaca, melibatkan guru dan kepala sekolah, adanya pojok baca kelas, menciptakan lingkungan kaya teks, serta melibatkan elemen publik seperti masyarakat dan orangtua.

Pada tahap pengembangan sudah dilaksanakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran walaupun tidak rutin, menanggapi buku pengayaan, adanya koleksi buku pengayaan yang beragam, adanya capaian literasi peserta didik dengan diberikan *reward*, dan adanya tim literasi sekolah yang berjumlah 8 orang yaitu kepala sekolah dan semua guru di SDN Banyuripan.

Pada tahap pembelajaran yang dilakukan di SDN Banyuripan adalah penggunaan selain buku dalam pembelajaran, guru menerapkan strategi

membaca, kegiatan literasi sekolah yaitu wisata literasi, dan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Hasil penelitian ini juga mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah di SDN Banyuripan. Faktor pendukungnya yaitu adanya pojok baca kelas, meluncurkan buku antologi puisi, kerja sama dengan elemen publik, dan adanya ide kreatif serta semangat guru dan peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak lengkapnya sarana literasi, jumlah buku pengayaan masih sedikit, tata kelola literasi belum baik, tidak ada penugasan secara jelas bagi guru, dan tidak adanya rumusan kebijakan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Tenaga Kependidikan SDN Banyuripan
  - a. Memprioritaskan waktu untuk menyusun rencana implementasi Gerakan Literasi Sekolah
  - b. Adanya kegiatan membaca yang dilakukan secara terjadwal dan rutin
  - c. Meningkatkan koordinasi dan penugasan yang jelas bagi anggota tim literasi sekolah
2. Peserta didik SDN Banyuripan
  - a. Setiap peserta didik hendaknya mempunyai kesadaran dalam membaca buku
  - b. Meningkatkan rasa percaya diri terhadap diri sendiri
3. Orangtua Peserta didik
  - a. Menjadi agen yang kuat di rumah dan di sekolah.
  - b. Menjadi pembimbing utama peserta didik dalam aktivitas membaca peserta didik di rumah.

- c. Memberikan dukungan berupa tenaga, pengetahuan, waktu, dan/atau dana dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah.
4. Dinas Kependidikan Setempat
    - a. Memberikan perangkat pendukung untuk sekolah dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah seperti buku dan poster kampanye membaca.
    - b. Memberikan kemudahan bantuan untuk pendirian perpustakaan sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Mulyono. (2011). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud
- Kemendikbud. (2015). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah..* Jakarta: Dikdasmen Kemendikbud
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud

Widodo, J. (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Banyumedia Publishing.